

POTRET KAJIAN KOMUNIKASI BUDAYA KOMUNITAS DI BERBAGAI NEGARA

Robby Firliandoko^{1*}, Hairunnisa², Lalita Hanief³, Yulia Rahmawati⁴, Sukarelawati⁵

^{1*}Program Studi Sains Komunikasi, FISIP, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia
E-mail: robby.firliandoko@unida.ac.id

²Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia,
E-mail: amrwahyu74@gmail.com

³Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia,
E-mail: lalita_hanief@ulm.ac.id

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta,
Indonesia,
E-mail: Yulia.rahmawati@uhamka.ac.id

⁵Program Studi Sains Komunikasi, FISIP, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia
E-mail: Sukarelawati@unida.ac.id

ABSTRAK

Komunitas menjadi salah satu kelompok yang bisa melakukan pelestarian budaya. Komunitas merupakan kumpulan individu yang berinisiatif memulai suatu proses kegiatan yang dapat memperbaiki keadaan dan mengkondisikan diri untuk melakukan tindakan-tindakan positif guna memecahkan permasalahan kesejahteraan masyarakat salah satunya dengan melestarikan warisan budaya menggunakan aktivitas komunikasi. Komunitas budaya melakukan proses perencanaan hingga pelaksanaan program pemeliharaan dan pelestarian benda cagar budaya masyarakat dapat terlibat secara aktif melalui berbagai kanal komunikasi. Komunikasi, komunitas dan budaya menjadi tiga unsur yang saling terkait dan membangun. Tidak hanya di Indonesia, ternyata praktik baik ini dilakukan di berbagai negara. Naskah ini ingin menggambarkan bagaimana ketiga unsur tersebut bergerak dan saling mengisi dalam perkembangan komunikasi budaya komunitas di berbagai belahan dunia. Melalui studi literatur dengan membaca dan mendedah berbagai jurnal yang mengkaji komunikasi komunitas dan budaya, naskah ini menjelaskan bahwa Komunikasi memiliki peran dalam pembangunan budaya di berbagai komunitas, dan komunitas melalui berbagai kegiatan komunikasinya juga bisa menjadi pelestari budaya. Komunikasi, komunitas dan budaya menjadi tiga unsur yang saling mengisi dan berperan dalam setiap perkembangan kehidupan manusia di berbagai



negara. Tulisan ini juga mengungkapkan bahwa komunikasi bisa menjadi pembentuk budaya yang baik dan juga dapat menjadi perusak budaya di tengah komunitas atau masyarakat.

Kata Kunci: *Budaya; Komunikasi; Komunitas.*

ABSTRACT

Communities are among the groups that can play a significant role in cultural preservation. A community is a group of individuals who take the initiative to start activities that can improve conditions and position themselves to take positive actions in addressing social welfare issues one of which is preserving cultural heritage through communication-based activities. Cultural communities engage in planning and implementing programs for the maintenance and preservation of cultural heritage objects. The public can actively participate through various communication channels. Communication, community, and culture are three interrelated and mutually reinforcing elements. This good practice is not only found in Indonesia but also implemented in various countries around the world. This paper aims to illustrate how these three elements communication, community, and culture interact and complement one another in the development of community cultural communication globally. Through a literature review of various journals that explore community and cultural communication, this paper demonstrates that communication plays a crucial role in cultural development within communities. Moreover, through their communicative activities, communities themselves can become agents of cultural preservation. Communication, community, and culture are interconnected elements that play vital roles in the development of human life across nations. This paper also reveals that communication can serve both as a constructive force in shaping culture and as a destructive one within communities or societies.

Keywords: *Community; Communication; Culture.*

PENDAHULUAN

Jas Merah atau jangan sekali-kali melupakan sejarah merupakan kata mutiara dari pidato terakhir Bapak Pendiri Bangsa Bapak Ir. Soekarno agar masyarakat Indonesia tetap mempertahankan ciri khas, nilai dan budaya yang kaya dari Bumi Pertiwi ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya dan nilai sejarah karena merupakan salah satu negara yang selalui dilalui fase linimasa sejarah dari mulai zaman klasik yakni kerajaan, zaman kolonial masa penjajahan hingga fase kemerdekaan hingga pascakemerdekaan.

Tidak melupakan sejarah dan kayanya Indonesia akan cagar budaya juga didukung melalui Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengamanatkan agar benda-benda cagar budaya didata dan didaftar karena merupakan asset daerah dan negara yang sangat penting. Komunitas menjadi salah satu kelompok yang sudah melakukan pelestarian cagar budaya. Hardi dan Fahri, 2023; Ismail dan M.A., 2015 mengungkapkan bahwa Komunitas merupakan kumpulan individu yang berinisiatif memulai suatu proses kegiatan yang dapat memperbaiki keadaan dan mengkondisikan diri untuk melakukan tindakan-tindakan positif guna memecahkan permasalahan kesejahteraan

masyarakat salah satunya dengan melestarikan warisan budaya. Komunitas pelestari cagar budaya melakukan proses perencanaan hingga pelaksanaan program pemeliharaan dan pelestarian benda cagar budaya masyarakat dapat terlibat secara aktif. Komunitas warisan budaya ini akan berperan penting dalam konservasi bermitra dengan pihak pemerintah.

Peran komunitas di Indonesia yang mendekatkan aktivitasnya di bidang budaya juga berhasil menarik perhatian peneliti asing, Wardekker *et al.*, (2023) dari Centre for the Study of the Sciences and the Humanities, University of Bergen, Bergen, Norway yang melakukan penelitian bersama peneliti dari Indian Institute of Technology Tirupati, Tirupati, India dan National Disaster Management Authority of Indonesia melakukan penelitian kepada empat komunitas yang tinggal di sekitar Pura Besakih yang terletak di gunung berapi Gunung Agung di Bali yang mengungkapkan bahwa komunikasi bencana dan perencanaan 'reguler' dengan warisan budaya lokal dapat memberikan sinergi yang berharga bagi ketahanan masyarakat.

Perkins *et al.*, (2023); Sutter *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat mencerminkan sifat dinamis hubungan sosio-ekonomi dan budaya yang mempengaruhi dinamika masyarakat dan kesejahteraan lokal dalam konservasi budaya, meskipun konteks sumber daya yang terbatas, relawan, yang didukung oleh usaha kecil dan pemerintah daerah dan pusat, dapat memberikan kontribusi positif terhadap konservasi dan interpretasi warisan budaya sebagai bagian dari kegiatan regenerasi pedesaan yang lebih luas.

Di Arab Saudi, Alzamil *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat atau komunitas dalam rehabilitasi perkotaan di kawasan warisan budaya Desa Warisan Rijal Alma adalah hal yang nyata diantara banyak banyak proyek rehabilitasi kawasan warisan budaya di Kerajaan Arab Saudi yang mengalami kegagalan karena tidak adanya peran aktif partisipasi masyarakat, yang berdampak negatif terhadap keberlanjutan proyek-proyek tersebut dalam jangka panjang. Padahal, program pembangunan kawasan warisan budaya mewakili salah satu sumber daya pariwisata yang menjadi fokus Visi Kerajaan 2030.

Komunikasi, komunitas dan budaya menjadi tiga unsur yang saling terkait dan membangun. Tidak hanya di Indonesia, ternyata praktik baik ini dilakukan di berbagai negara. Naskah ini ingin mencoba menggambarkan bagaimana ketiga unsur tersebut bergerak dan saling mengisi dalam perkembangan komunikasi budaya komunitas di berbagai belahan dunia.

KAJIAN TEORI

Komunikasi dalam Kajian Budaya

Schramm dalam Mardikanto (2010) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan antara dua pihak atau lebih, di mana masing-masing individu secara bergantian berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan hingga tercapai pemahaman bersama terhadap isi pesan yang disampaikan. Melkoe dalam Mardikanto (2010) menjelaskan bahwa komunikasi pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang mencakup peningkatan pendapatan, pencapaian tujuan-tujuan hidup lainnya, penghapusan ketimpangan sosial, dorongan terhadap reformasi agraria, kebebasan berekspresi, serta penguatan peran pusat-pusat aktivitas masyarakat. Di dalam praktik budaya dan komunitas, komunikasi memiliki peranan penting dalam proses pertukaran informasi di dalam

satu komunitas hingga melestarikannya kepada generasi selanjutnya sebagai proses regenerasi dan pelestarian sebuah tradisi di dalam suatu komunitas.

Koehler *et. al* dalam Bungin (2013) proses komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada pihak lain dimulai dari tahap ideation, yakni saat sumber menciptakan atau memilih ide serta informasi yang ingin disampaikan. Tahap selanjutnya adalah encoding, di mana ide tersebut diubah menjadi pesan melalui penggunaan kata, simbol, atau tanda tertentu yang sengaja dipilih untuk menyampaikan makna dan diharapkan memberi pengaruh pada penerima. Setelah itu, pesan yang telah dikodekan disalurkan kepada pihak penerima. Perhatian kemudian beralih kepada penerima pesan, dan proses ini diakhiri dengan adanya feedback atau tanggapan sebagai bentuk respons dari penerima.

Harun dan Ardianto (2017) menegaskan bahwa komunikasi yang diterapkan dalam pembangunan manusia secara menyeluruh dan masyarakat secara keseluruhan harus mengutamakan aspek kemanusiaan, menghormati nilai-nilai sosial budaya, serta menjunjung tinggi martabat dan hak-hak audiens. Pola komunikasi yang dinamis seperti ini memungkinkan identifikasi dan penerjemahan terhadap persoalan atau kebutuhan dasar yang diperkirakan akan muncul di masa depan, seperti pertumbuhan penduduk, penyebaran HIV/AIDS, isu lingkungan, globalisasi dalam bidang ekonomi dan politik, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia.

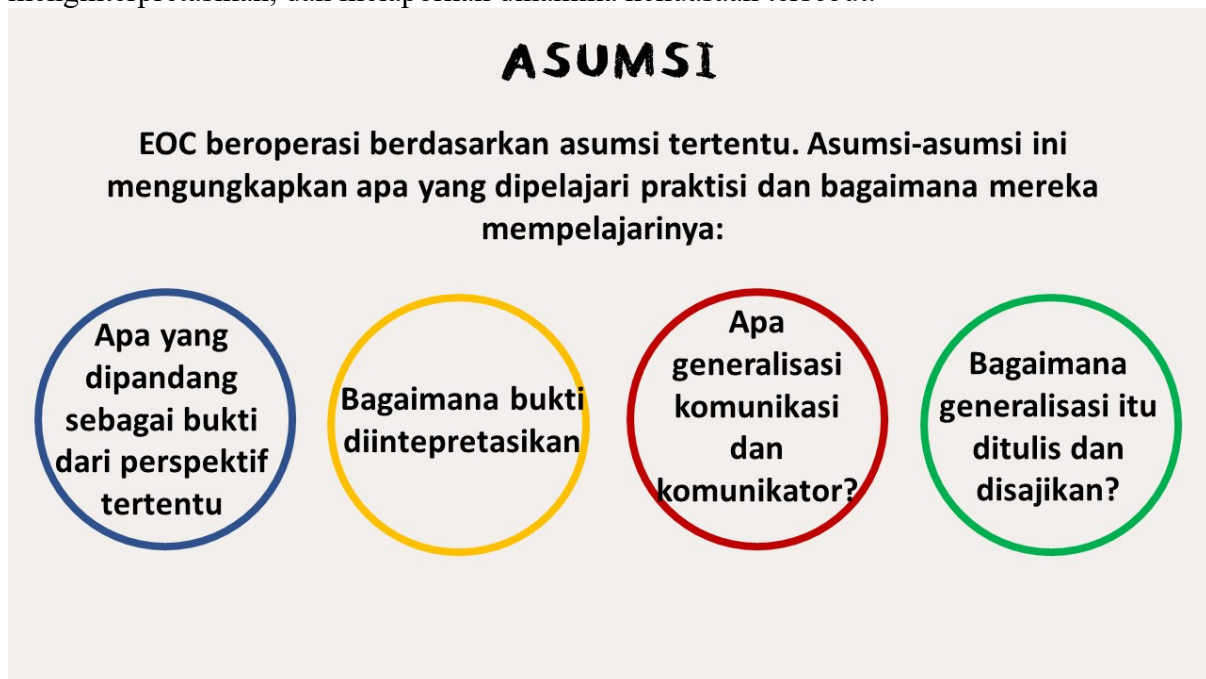
Laswell dalam Susanti dan Nurtania (2017) mengungkapkan bahwa komunikasi terdiri dari lima komponen utama yang saling terhubung. Pertama, adalah sumber atau pengirim yang memulai proses komunikasi. Kedua, pesan, yaitu kumpulan simbol baik verbal maupun nonverbal yang mencerminkan emosi, nilai-nilai, dan gagasan. Ketiga, media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Keempat, penerima, yakni individu yang menerima dan menafsirkan pesan tersebut. Kelima, efek, yaitu perubahan atau respon yang muncul pada penerima sebagai akibat dari pesan yang telah diterima.

Etnography of Communication (EOC)

Littlejohn dan Foss (2013) Etnografi Komunikasi (EOC) berasal dari gagasan antropolog linguistik Dell Hymes yang menyatakan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Dalam komunikasi, terbentuk sistem nilai dan kepercayaan yang ada dalam suatu budaya. Melalui komunikasi, individu membangun struktur sosial yang mencerminkan cara hidup bersama dalam komunitas. Setiap kali anggota komunitas berinteraksi, mereka menunjukkan ciri khas komunikasi verbal dan nonverbal serta secara terus-menerus menciptakan dan memperbarui sistem nilai yang menjadi fondasi masyarakat tersebut. Dengan mengamati komunikasi rutin ini, berbagai elemen abstrak yang menjadi ciri khas pandangan dunia dan budaya mereka dapat dikenali, dibandingkan, dan dikembangkan menjadi teori. EOC menyediakan kerangka teori dan metode untuk memahami budaya spesifik suatu kelompok.

Melangkah mundur, Etnografi Komunikasi awalnya disebut etnografi pembicaraan (EOS) oleh Dell Hymes pada 1962. Pendekatan Hymes bertujuan menganalisis diskursus dengan fokus pada peran percakapan dalam perilaku manusia. Pendekatan ini menggabungkan bidang linguistik dan etnografi. Berbeda dengan linguistik pada masa itu yang melihat pembicaraan sebagai sistem tata bahasa atau struktur abstrak, Hymes menekankan keterkaitan bahasa, budaya, dan masyarakat sebagai objek studi. Pendekatan ini juga berbeda dari etnografi tradisional yang biasanya mempelajari batas geografis, bahasa, ras, atau etnis. Hymes menjadikan percakapan sebagai objek penelitian, bukan sekadar melihat percakapan apa

adanya. Pada 1964, Hymes mengganti istilahnya menjadi etnografi komunikasi untuk menekankan komunikasi nonverbal yang bergantung pada konteks, seperti gumaman, isyarat, dan keheningan. Pada 1992, Gerry Philipsen memperluas konsep ini dengan teori kode pembicaraan (Speech Code Theory/SCT), yang menyediakan kerangka analisis untuk memahami komunikasi budaya dalam konteks komunitas. SCT bertujuan menjelaskan eksistensi, isi, penggunaan, dan pengungkapan kode komunikasi serta kekuatan sosial anggota komunitas. SCT membantu menjelaskan identitas dan hubungan interpersonal anggota komunitas, hubungan mereka dengan alam dan metafisika, serta cara mereka menghabiskan waktu. Sejak awal, Etnografi Komunikasi telah menghasilkan banyak studi di berbagai bidang seperti keluarga, waktu senggang, organisasi, komunikasi daring, dan media penyiaran. Namun, pendekatan ini mendapat kritik karena kurang membahas kekuasaan dalam interaksi. Oleh karena itu, EOC tetap dapat menjelaskan masalah kekuasaan jika hal itu tampak dalam pembicaraan anggota komunitas, sehingga etnografer harus terbuka untuk mendengarkan, menginterpretasikan, dan melaporkan dinamika kekuasaan tersebut.



Gambar 1. Asumsi EOC

EOC Sebagai Teori Dan Metode

Sebagai lensa teori, EOC berusaha memberikan penjelasan tentang bagaimana, dalam kasus tertentu, anggota komunitas menggunakan simbol-simbol komunikasi tertentu misalnya: kata, frasa, diam. Teorisasinya mencakup pengidentifikasian aturan untuk perilaku sosial-preskripsi (hal-hal yang diperbolehkan) dan proskripsi (hal-hal yang tidak diperbolehkan, larangan) – yang membentuk struktur interpersonal dari komunitas.

Sebagai metode, pada dasarnya adalah abstraksi atas suatu kerangka deskripsi emic (fokus orang dalam dari suatu kultur spesifik). Etnografer melakukan partisipasi, observasi, dan wawancara mendalam di dalam komunitas tertentu. Jadi, EOC mensyaratkan periset untuk bergabung dengan kelompok tertentu untuk mempelajari kultur kelompok tersebut. Etnografer bekerja “dari dalam” untuk meneliti pola komunikasi.



Gambar 2. Metode Penelitian EOC

Komunitas

Sekumpulan anak muda yang mengatasnamakan dirinya sebagai komunitas juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti juga ingin mendedah teori-teori yang memiliki hubungan dengan komunitas. Komunitas juga merupakan kelompok dari beberapa anggota yang memiliki kegiatan yang sama. Menurut Rakhmat (2011) Tidak semua kumpulan orang dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok; ada yang disebut agregat dan ada pula yang disebut kelompok. Menurut Baron dan Byrne *dalam* Rakhmat (2011), kelompok memiliki tujuan dan struktur organisasi (yang tidak selalu bersifat formal) serta melibatkan interaksi antar anggotanya. Dengan kata lain, kelompok memiliki dua ciri psikologis penting: pertama, anggota merasa terikat dengan kelompok, dan kedua, nasib setiap anggota saling bergantung, sehingga hasil yang diperoleh satu anggota memengaruhi hasil anggota lain dalam berbagai cara.

Definisi kelompok bervariasi, sehingga para peneliti berupaya menghadirkan jenis kelompok yang relevan dengan komunitas yang akan diteliti, yaitu kelompok relawan atau volunteer. Soekanto (2015) dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar yang telah dicetak ulang lebih dari empat puluh kali, dijelaskan bahwa seiring perkembangan komunikasi dan masyarakat, terdapat beberapa kebutuhan yang belum terpenuhi. Hal ini mendorong sekelompok individu membentuk kelompok relawan. Kelompok relawan terdiri dari orang-orang dengan kepentingan serupa yang kurang diperhatikan oleh masyarakat luas atau jangkauan sosial yang ada. Dengan demikian, kelompok ini dapat memenuhi kebutuhan anggotanya secara individual tanpa mengganggu masyarakat secara umum. Kebutuhan tersebut terbagi menjadi dua, yakni kebutuhan primer yang mencakup kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, dan kasih sayang, serta kebutuhan sekunder seperti rekreasi.

Mengenai komunitas, Christenson dan Robinson *dalam* Liliweri (2014) Komunitas dalam suatu masyarakat tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses sosial yang

melibatkan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai bersama. Oleh sebab itu, komunitas perlu dipahami sebagai suatu agregat manusia yang terorganisir, yang dapat berupa kelompok berdasarkan gender, profesi, wilayah geografis, ataupun relasi sosial-emosional yang terbangun atas dasar sentimen kolektif. Contohnya adalah kelompok individu dengan status ekonomi tertentu yang menunjukkan kepedulian terhadap isu kemiskinan.

Kemudian Liliweri (2014) menjelaskan karakteristik dari komunitas, penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sekelompok individu dalam sistem sosial yang memiliki rasa kebersamaan, hubungan emosional, dan kepedulian bersama,
2. Sistem sosial kecil yang terbentuk atas ikatan emosional untuk mencapai tujuan dan harapan bersama jangka panjang,
3. Kumpulan orang yang bekerja sama secara sukarela dengan aturan terkait penghargaan dan sanksi dalam kebersamaan,
4. Sekelompok individu yang terikat oleh kesamaan agama, ras, golongan, pekerjaan, atau status sosial, yang sekaligus membedakan mereka dari kelompok lain. Komunitas juga menjadi sekumpulan individu yang dipilih oleh individu untuk memenuhi keinginannya dan juga menggapai tujuan yang diharapkan. Crow *et al.* (2002) menjelaskan bahwa komunitas dapat terbagi menjadi tiga, yaitu:
 1. Komunitas berdasarkan lokasi terbentuk dari individu yang berbagi ruang geografis dan berinteraksi untuk berkontribusi pada lingkungan sekitar,
 2. Komunitas berdasarkan minat terdiri dari kelompok dengan ketertarikan yang sama, seperti agama, profesi, hobi, dan merupakan jenis komunitas yang paling luas serta beragam.
 3. Komunitas dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penyusunan naskah ini adalah menggunakan studi literatur. Metode studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Dalam konteks ilmu komunikasi, metode ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, dan temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan fenomena komunikasi tertentu. Studi literatur dilakukan dengan mengidentifikasi isu atau masalah komunikasi, mengumpulkan sumber dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lain yang kredibel, kemudian mengevaluasi dan mensintesis informasi yang diperoleh. Pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis, sehingga mampu mengungkap celah penelitian, memperkuat kerangka teoritis, dan mengarahkan arah penelitian selanjutnya. Dalam prosesnya, Penulis mencari jurnal-jurnal publikasi ilmiah di berbagai medium seperti Google Scholar dan Research Gate dengan kata kunci *community cultural communication*, kemudian penulis mengunduh, mendedah dan membahas di dalam artikel ini. Tidak hanya itu penulis juga menggunakan sumber buku sebagai referensi dalam penyusunan artikel ini.

PEMBAHASAN

Komunitas dan Cagar Budaya

Peran komunitas dalam melestarikan cagar budaya tengah menjadi sorotan di berbagai negara tak terkecuali Indonesia. Melalui peran komunitas, sekelompok orang dapat melindungi cagar budaya hingga mengedukasi masyarakat untuk melestarikan cagar budaya sehingga memberikan dampak dari mulai sosial-ekonomi hingga pembangunan sebuah wilayah. Untuk dapat mempelajari penelitian mengenai komunitas pelestari cagar budaya, peneliti juga sudah melakukan penelusuran jurnal penelitian di beberapa penyedia jurnal seperti Google Scholar dan Research Gate melalui kata kunci Komunitas Pelestari Cagar Budaya atau *Heritage Community* dan menemukan 22 jurnal.

Hardi dan Fahri (2023); Ismail dan M.A. (2015) yang melakukan penelitian mengenai peran komunitas pelestari cagar budaya di Penanggungan dan Ternate mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan pelestarian benda cagar budaya tergolong tinggi, dengan keterlibatan langsung tanpa perwakilan dalam kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas. Dari karakteristik ini, partisipasi idealnya diwujudkan melalui komunitas warisan budaya (*heritage community*). Melalui komunitas ini, masyarakat dapat aktif berperan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program konservasi, serta bermitra secara signifikan dengan pemerintah dalam upaya pelestarian. Komunitas adalah wadah tempat berkumpulnya individu-individu membentuk suatu kelompok yang berinisiatif memulai suatu proses kegiatan yang dapat memperbaiki keadaan dan mengkondisikan diri untuk melakukan tindakan-tindakan positif guna memecahkan permasalahan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, masyarakat berperan aktif sebagai wadah penyebaran berbagai informasi dan promosi tempat wisata. Berdasarkan temuan, komunitas mencakup dua aspek—Branding dan media Promosi. Dari segi branding, dapat diartikan bahwa branding suatu komunitas budaya mengacu pada identitas budaya, agen perubahan, dan nilai-nilai budaya yang terinternalisasi. Enam indikator membentuk definisi ini—model peran yang ada, penetapan kategori komunitas, motivasi, jadwal, dan keunikan karakter komunitas. Terkait media Promosi, THS menjadi agen promosi dengan mengoptimalkan pemasaran digital bagi generasi milenial. Penelitian di masa depan juga disarankan untuk mempromosikan warisan budaya kepada generasi muda.

Di Bandung, Elyanta (2020) meneliti Komunitas Aleut dalam pelestarian bangunan cagar budaya kota Bandung. Dalam kegiatannya Komunitas Aleut melakukan perlindungan pada bangunan cagar budaya berupa inventarisasi, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan di Komunitas Aleut adalah metode ceramah, diskusi, dan karyawisata.

Afnani *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang mendedah komunitas peduli sejarah dalam pelestarian Situs Sekaran menyampaikan bahwa komunitas berperan dalam penyelamatan sejak ditemukannya situs tersebut, pemugaran, mendorong penelitian dan menetapkan sebagai Cagar Budaya menurut wilayah administratifnya.

Masyarakat bendi sudah melestarikan bendi sebagai warisan budaya di kota Padang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka masyarakat bendi melakukan pelestarian bendi sebagai cagar budaya di kota Padang dengan cara perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bendi sebagai cagar budaya (Wahyuni, 2017).

Wardekker *et al.* (2023) yang meneliti empat komunitas yang tinggal di sekitar Pura Besakih yang terletak di gunung berapi Gunung Agung di Bali, Indonesia mengungkapkan bahwa manajemen komunikasi bencana dan perencanaan ‘reguler’ dengan warisan budaya

lokal dapat memberikan sinergi yang berharga bagi ketahanan masyarakat. Dampak terhadap aspek ketahanan lainnya kurang jelas dan kemungkinan besar disebabkan oleh kerentanan sosio-ekonomi yang ada dan isolasi geografis beberapa komunitas. Penelitian lebih lanjut dapat mengambil manfaat dari melihat warisan budaya melalui lensa 'modal komunitas', termasuk persoalan akses yang adil, peningkatan kapasitas, tindakan berbasis komunitas, dan interaksi antara modal budaya dan modal lainnya, seperti modal sosial, ekonomi, politik, manusia, dan lain-lain. fisik, dan alami.

Asosiasi Museum Saskatchewan (MAS) bertujuan menggunakan aset warisan lokal untuk membangun kapasitas sosial budaya dan lingkungan serta menarik investasi. Proyek MAS mengidentifikasi empat tema yang dapat diatasi melalui pelatihan dan perubahan kebijakan, termasuk kekhawatiran mengenai pendanaan, keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya layanan publik, dan keinginan untuk melestarikan dan membangun kenangan. Dengan memetakan setiap komunitas ke dalam model AR, kami menemukan wawasan tambahan tentang ketahanan komunitas serta tantangan dan peluang terkait warisan budaya lainnya (Sutter *et al.*, 2023).

Banyak proyek rehabilitasi kawasan warisan budaya di Kerajaan Arab Saudi yang mengalami kegagalan karena tidak adanya peran aktif partisipasi masyarakat, yang berdampak negatif terhadap keberlanjutan proyek-proyek tersebut dalam jangka panjang. Kawasan warisan budaya mewakili salah satu sumber daya pariwisata yang menjadi fokus Visi Kerajaan 2030. Tulisan ini bertujuan untuk mengekstrapolasi peran masyarakat lokal dalam proyek rehabilitasi perkotaan kawasan cagar budaya dengan menerapkannya pada studi kasus desa cagar budaya Rijal Almaa di kawasan Asir. Makalah ini menggunakan pendekatan deskriptif dan teoretis untuk menganalisis tahapan partisipasi masyarakat berdasarkan tinjauan eksperimen dan kerangka teori. Penelitian ini menggunakan model studi kasus. Makalah ini menyimpulkan bahwa terdapat peran nyata partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi perkotaan di Desa Warisan Rijal Alma. Dampaknya bervariasi menurut tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Alzamil *et al.* 2023).

Pratomo *et al.* (2020) mengkaji peran komunitas kesejarahan sebagai organisasi pembangun kesadaran sejarah di DKI Jakarta yang masih aktif hingga kini, menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap penentuan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah dan komunitas kesejarahan dalam meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem kebudayaan yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui bidang kesejarahan.

Keunikan budaya Kota Lasem terancam punah tanpa pelestarian yang didukung partisipasi masyarakat. Penelitian kualitatif ini mengkaji bentuk partisipasi dalam pelestarian warisan budaya, yang terbagi menjadi partisipasi aktif komunitas pecinta warisan dan partisipasi pasif masyarakat umum. Kesadaran internal masyarakat menjadi faktor utama pendorong, sedangkan persaingan antar komunitas menjadi salah satu kendala signifikan (Rusdarti & Jazuli, 2015).

Marta *et al.* (2021) Strategi komunikasi merupakan aspek krusial yang perlu diperhatikan berbagai pihak, terutama di era teknologi 4.0 yang mendorong pemanfaatan media sosial. Komunitas Padang Heritage, misalnya, menggunakan Instagram sebagai media penyebaran informasi kepada publik. Penelitian deskriptif kualitatif di Kota Padang ini

menyimpulkan bahwa perancangan strategi komunikasi komunitas tersebut memperhatikan komponen komunikator, saluran, audiens, dan umpan balik.

Budaya dan Komunikasi Pembangunan di Berbagai Negara

Penelitian Junis J. Warren yang berjudul *Shifting Global Patterns: Transformation of Indigenous Nongovernmental Organizations in Global Society* dalam buku *Handbook of Communication for Development and Social Change* (Wilkins *et al.*, 2014) melihat pola pergerakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di masyarakat adat global. Melalui penelitian kualitatif etnografis, Warren berhasil mendokumentasikan dan menggambarkan jaringan Transnational indigenous nongovernmental organization (TINGO) melalui studi kasus yang komprehensif yang menyelidiki hubungan sosial-politik antara IMI dan LSM dengan menginterpretasikan fungsi, sifat, dan kekuatan aliansi tersebut untuk memahami lebih jauh bagaimana koneksi dan kolaborasi IMI diterjemahkan ke dalam perubahan kebijakan migrasi yang memengaruhi Komunitas Diaspora Guatemala (GDC).

Komunikasi dan budaya juga hadir dalam isu pangan, Joshua J. Frye and Samantha Stone dalam penelitian yang berjudul *Communication for Sustainable Social Change and the Pursuit of Zero Hunger: The Food Sovereignty Language Frame* yang terdapat dalam buku *The Palgrave Handbook of International Communication and Sustainable Development* (Yusha'u dan Servaes, 2021) menjelaskan bahwa kedaulatan Pangan Versus Ketahanan Pangan di CFS 41 berdasarkan Analisis Etnografi Retoris. Analisis isi yang menyelidiki keberadaan atau ketiadaan kerangka bahasa 'keamanan pangan' versus 'kedaulatan pangan' dalam Laporan Akhir CFS 41 mengungkap kerangka bahasa ketahanan pangan digunakan sebanyak 167 kali. Sebagai perbandingan, Laporan Akhir menyebutkan kerangka bahasa kedaulatan pangan hanya sekali. Pembingkai bahasa kedaulatan pangan berfungsi secara retorik sebagai strategi pembingkai yang bekerja pada hubungan antara struktur negara, ideologi neoliberal, dan pembuatan kebijakan sistem pangan global. Salah satu alasan mengapa bingkai kedaulatan mampu menantang wacana dominan tentang ketahanan pangan adalah karena gaungnya.

Media massa juga memiliki pengaruh budaya di dalam sebuah komunitas. Filipovic dan Bjelajac (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *The Role of Mass Media in Disaffirmation of Security Culture During The Covid-19 pandemic* menganalisis peran media massa dalam membentuk atau merusak budaya keamanan selama pandemi COVID-19 melalui metode penelitian kualitatif analitis. Membahas bagaimana realitas pandemi dibentuk oleh informasi dari pemerintah dan media. Ketidaksesuaian antara data resmi dan kenyataan di lapangan, terutama di negara otoriter, menciptakan kebingungannya sendiri di kalangan masyarakat. Mengeksplorasi bagaimana pengetahuan publik mengenai COVID-19 dibentuk oleh media dan otoritas kesehatan. Gagalnya jurnalisme investigatif dan penyebaran disinformasi memperburuk pemahaman kolektif tentang pandemi. Menyoroti nilai etis dalam media. Media seharusnya memegang tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang akurat dan transparan, namun sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik yang mengaburkan kebenaran. Secara keseluruhan, artikel ini mengkritik bagaimana media yang tidak menjalankan fungsi dengan baik, serta manipulasi informasi oleh pemerintah, dapat melemahkan budaya keamanan dan mengancam keselamatan publik selama krisis.

Media yang merupakan alat komunikasi juga memiliki dampak dalam pembangunan rasa toleransi dan hubungan lintas budaya. Dlelengana *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa peran media terhadap Lintas Budaya Media memiliki peran penting dalam membangun

toleransi sosial di masyarakat multikultural. Dalam konteks Kota Kirgistan, media massa bertindak sebagai penyambung informasi lintas etnis dan budaya, serta menjadi sarana edukasi untuk mendorong pemahaman, dialog, dan pengakuan terhadap perbedaan. Media membantu mencegah konflik horizontal antar kelompok budaya dan memperkuat kohesi sosial. Penelitian yang menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ini menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan komunikasi. Media, sebagai agen sosial, turut berperan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang keberagaman dan toleransi melalui narasi yang dibangun dalam pemberitaannya. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk menggali peran media di Makassar dalam mendorong toleransi sosial antar etnis. Lokus penelitian ini adalah Kirgizstan. Kota ini dipilih karena karakteristiknya sebagai wilayah multikultural dengan keberagaman. Kyrgyzstan dipilih sebagai lokus penelitian karena merupakan negara yang sangat relevan untuk mengkaji hubungan antara media dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat multikultural. Media televisi di Kirgistan sebagian besar mengadopsi pendekatan netral atau positif, yang menekankan peristiwa budaya, warisan etnografi, dan kerja sama antaretnis. Kecenderungan ini konsisten dengan narasi yang didukung negara yang mempromosikan persatuan dan toleransi nasional. Sebaliknya, media daring terbukti menampilkan liputan yang lebih beragam, termasuk laporan tentang migrasi, konflik antaretnis, dan retorika nasionalis. Sementara beberapa publikasi daring mendukung keberagaman budaya, yang lain memperkuat ketegangan dengan berfokus pada penggambaran negatif kelompok minoritas dan migran. Variasi yang diamati dalam pendekatan media menunjukkan bahwa kebijakan editorial, sumber pendanaan, dan strategi keterlibatan audiens yang digunakan oleh outlet berita secara langsung memengaruhi penggambaran keberagaman etnis dan budaya. Studi tersebut menemukan korelasi signifikan antara narasi media dan sikap masyarakat. Konten media yang positif, khususnya program televisi yang menyoroti pertukaran budaya, tradisi, dan kerja sama antaretnis, memunculkan respons yang mendukung dari penonton dan memperkuat toleransi. Sebaliknya, penggambaran negatif tentang migran dan etnis minoritas dalam diskusi daring sering kali memicu reaksi xenofobia dan nasionalis, yang menggambarkan bagaimana wacana media dapat membentuk sentimen publik dan memicu perpecahan sosial. Maraknya komentar negatif dari penonton di platform daring menggarisbawahi tantangan untuk mengurangi permusuhan melalui intervensi media saja.

KESIMPULAN

Komunikasi memiliki peran dalam pembangunan budaya di berbagai komunitas, dan komunitas melalui berbagai kegiatan komunikasinya juga bisa menjadi pelestari budaya. Komunikasi, komunitas dan budaya menjadi tiga unsur yang saling mengisi dan berperan dalam setiap perkembangan kehidupan manusia di berbagai negara. Tulisan ini juga mengungkapkan bahwa komunikasi bisa menjadi pembentuk budaya yang baik dan juga dapat menjadi perusak budaya di tengah komunitas atau masyarakat. Di tengah keheningan dan kepanikan saat pandemi covid-19 yang lalu misalnya, informasi yang tidak jelas ketika disampaikan oleh media dapat merusak budaya masyarakat yang menjadi tidak peduli dan bisa saja melakukan respon-respon yang tidak diinginkan. Sebaliknya, komunikasi yang baik justru bisa menjadi penengah di antara keheningan dua budaya yang bersitegang. Informasi dan pesan-pesan yang saling membangun bisa menciptakan toleransi antarbudaya. Komunikasi

yang baik dilakukan oleh komunitas juga bisa menjadi cara untuk menjaga dan mengedukasi masyarakat terkait cagar budaya atau budaya yang tertinggal dan masih ada sebagai identitas. Komunikasi dengan berbagai unsur dan alatnya harus diperankan dengan baik agar bisa membangun budaya komunitas yang baik dan menuju peradaban. Komunitas memainkan peranan strategi komunikasi dengan sangat baik dari mulai menyampaikan pesan ke masyarakat untuk melakukan mobilisasi pelestarian dengan cara mengedukasi agar masyarakat mengerti dan ikut serta dalam proses pelestarian. Tidak hanya itu, strategi komunikasi juga digunakan oleh komunitas dengan melakukan publikasi-publikasi melalui berbagai kegiatan seperti membuat acara, menyebarkan naskah berita ke media dan melakukan kampanye-kampanye, strategi ini tidak hanya berdampak dalam proses mobilisasi massa untuk ikut serta dalam pelestarian budaya namun juga bisa mengubah arah kebijakan dari pemerintah yang lebih mendukung pelestarian budaya dan juga cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnani, W. N., Wahyuningtyas, N., & Kurniawan, B. (2021). Analisis pelestarian citus Cagar Budaya Sekaran (Studi kasus Situs Sekaran di Desa Sekarpuro Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 391. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34307>
- Alzamil, W., Al-Qahtani, A., Alabed, A., & Al-Takhifi, K. (2023). The role of community participation in urban rehabilitation projects for heritage areas in Saudi Arabia a case study: Rijal Almaa Heritage Village. *Journal of Al-Azhar University Engineering Sector*, 18(66), 304–322. <https://doi.org/10.21608/aej.2023.283074>
- Bungin, B. (2013). *Sosiologi Komunikasi* (Edisi Ke-6). Kencana Prenada Media Group.
- Crow, G., Allan, G., & Summers, M. (2002). Neither busybodies nor nobodies: Managing proximity and distance in neighbourly relations. *Sociology*, 36(1), 127–145. <https://doi.org/10.1177/0038038502036001007>
- Dlelengana, S., Adebayo, R., & Chikukwa, T. (2024). Influence of social media on organizational communication and organizational culture at the South African Social Security Agency in South Africa. *Problems and Perspectives in Management*, 22(2), 433–442. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(2\).2024.33](https://doi.org/10.21511/ppm.22(2).2024.33)
- Elyanta, M. (2020). Peran Komunitas Aleut dalam pelestarian bangunan Cagar Budaya Kota Bandung. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 33–40.
- Filipovic, A. M., & Bjelajac, Z. (2024). *The Role of mass media in disaffirmation of security culture during the covid-19 pandemic. October 2020.*
- Hardi, S. S., & Fahri, J. (2023). Community as a medium for promoting cultural tourism (Study on Ternate Heritage Society Community). *Journal of Community Development in Asia*, 6(1), 73–89. <https://doi.org/10.32535/jcda.v6i1.2125>
- Harun, R., & Ardianto, E. (2017). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Ismail, L., & M.A., M. (2015). Partisipasi komunitas warisan budaya dalam konservasi di Kawasan Cagar Budaya Penanggungan. In *Universitas Gajah Mada*.
- Liliweri, A. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi* (R. Damayanti & F. Hutari (eds.); Edisi Ke-1). PT Bumi Aksara.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2013). Ensiklopedia Teori Komunikasi. In *Teori Komunikasi* (Ke-sembila). Salemba Humanika.

- Mardikanto, T. (2010). *Komunikasi Pembangunan* (Edisi Ke-1). UNS Press.
- Marta, S., Roem, E. R., & Sarmiati, S. (2021). Strategi komunikasi Komunitas Padang Heritage di era 4.0. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi ...*, 12(1), 62–74. <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/2752>
- Perkins, H. C., Mackay, M., & Wilson, J. (2023). Community-led heritage conservation in processes of rural regeneration. *Journal of Place Management and Development*, 16(3), 367–387. <https://doi.org/10.1108/JPMD-10-2022-0097>
- Pratomo, J. P., Husmiati, R., & Humaidi. (2020). Peranan Komunitas-komunitas penggiat kesejarahan di DKI Jakarta: 1998-2017. *Periode: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 153–162.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman (ed.); Edisi ke-2). PT Remaja Rosdakarya.
- Rusdarti, Y. S., & Jazuli, M. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di Lasem. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–6. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess%0APARTISIPASI>
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi ke-4). PT Rajagrafindo Persada.
- Susanti, S., & Nurtania, Y. (2017). Model perilaku komunikasi Komunitas Hong dalam melestarikan permainan dan mainan tradisional sunda. *Komuniti*, 9(2), 126–145.
- Sutter, G. C., O'Malley, L., & Sperlich, T. (2023). Rural community engagement for heritage conservation and adaptive renewal. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 15(2), 3. <https://doi.org/10.54656/jces.v15i2.497>
- Wahyuni, L. (2017). Bendi Kota Padang sebagai warisan budaya. *Polibisnis*, 9(1), 81–89.
- Wardekker, A., Nath, S., & Handyaningsih, T. U. (2023). The interaction between cultural heritage and community resilience in disaster-affected volcanic regions. *Environmental Science and Policy*, 145(November 2022), 116–128. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2023.04.008>
- Wilkins, K. G., Tufte, T., & Obregon, R. (2014). The Handbook of Development Communication and Social Change. In K. G. Wilkins, T. Tufte, & R. Obregon (Eds.), *The Handbook of Development Communication and Social Change* (1st ed.). John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118505328>
- Yusha'u, M. J., & Servaes, J. (2021). The Palgrave Handbook of International Communication and Sustainable Development. In *The Palgrave Handbook of International Communication and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-69770-9>